



## Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Idhata Pontianak

Tiwi Okta Rini<sup>1</sup>, Sudarti<sup>2</sup>, Yuniarti<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl. Jendral Ahmad Yani, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Email: tiwioktarini2@gmail.com<sup>1</sup>, sudarti26@unmuhpnk.ac.id<sup>2</sup>, yuniarti@unmuhpnk.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya pada anak usia 5–6 tahun. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, memecahkan masalah, serta mengembangkan pengetahuan yang perlu distimulasi secara optimal sejak usia dini. Guru memiliki peran penting sebagai pengajar, pembimbing, dan evaluator dalam membantu perkembangan kognitif anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan evaluator dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Idhata Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik di TK Idhata Pontianak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian bimbingan kepada anak, serta pelaksanaan evaluasi perkembangan anak secara berkala. Guru juga menerapkan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada anak sehingga anak mampu berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini agar dapat berkembang secara optimal.

**Kata kunci:** Peran Guru, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

**Abstract:** This study is motivated by the importance of the teacher's role in stimulating the cognitive development of early childhood, particularly children aged 5–6 years. Cognitive development refers to children's ability to think, understand, solve problems, and develop knowledge, which needs to be optimally stimulated from an early age. Teachers have an important role as educators, mentors, and evaluators in supporting children's cognitive development in the school environment. This study aims to describe the role of teachers as educators, mentors, and evaluators in stimulating the cognitive development of children aged 5–6 years at TK Idhata Pontianak. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students at TK Idhata Pontianak. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers play an active role in stimulating children's cognitive development through engaging learning activities, the use of varied learning media, providing guidance to children, and conducting regular evaluations of children's development. Teachers also implement the Merdeka Curriculum, which is child-centered, enabling children to think critically, confidently express their opinions, and actively participate in the learning process. Therefore, the role of teachers is very important in supporting the cognitive development of early childhood so that it can develop optimally.

**Keywords:** Teacher's Role, Cognitive Development, Early Childhood

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk masa depan bangsa. Pada era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi kebutuhan utama karena persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan perlu terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal yang sangat penting karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan otak maupun fisiknya.

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas dapat menjadi bekal awal terbaik dalam kehidupan anak karena membantu anak belajar bersosialisasi, mengembangkan kemandirian, mengenal rutinitas baru, serta mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, anak juga membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, penuh semangat, dan mampu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta memecahkan masalah. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Menurut (Nurvitasari, 2016), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*).

Pada masa tersebut diperlukan stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar pertumbuhan dan perkembangan otak maupun fisik anak dapat berkembang secara optimal. Guru dan orang tua sering kali mengajarkan anak menggunakan pola pikir orang dewasa sehingga pembelajaran sulit dipahami oleh anak. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di masa mendatang. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun masih terdapat berbagai tantangan seperti kurangnya fasilitas dan sumber daya, rendahnya motivasi serta keterampilan guru, dan belum meratanya akses pendidikan di berbagai wilayah. Guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru memiliki peran penting dalam menciptakan situasi belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip belajar agar mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

(Fitriya & Nisfiah, 2021) menyatakan bahwa guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang menjadi inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek fisik motorik, sosial emosional, maupun kognitif. Guru perlu memberikan stimulus dan bimbingan yang tepat agar kemampuan kognitif anak berkembang sejak dini sehingga anak mampu berpikir kritis, mengemukakan pendapat, beradaptasi, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting karena perkembangan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Namun, masih terdapat sebagian pendidik dan orang tua yang belum memahami secara mendalam mengenai perkembangan kognitif anak beserta karakteristik dan tahap perkembangannya.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan kognitif anak menjadi hal yang sangat penting bagi guru maupun orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Idhata Pontianak, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan kebebasan belajar dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. Pembelajaran di TK Idhata Pontianak lebih berpusat pada anak sehingga anak diharapkan mampu bernalar kritis dan berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa anak-anak sudah mulai mampu berpikir kritis dan mengutarakan pendapatnya masing-masing. Akan tetapi, perkembangan kognitif anak belum berkembang secara menyeluruh sehingga masih diperlukan upaya untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak secara optimal. Sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk membuat program pendidikan yang bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan kognitif anak. Dalam hal ini, peran guru sangat penting karena guru tidak hanya memberikan pembelajaran sambil bermain, tetapi juga memberikan motivasi, semangat belajar, serta stimulus yang mampu meningkatkan keterampilan anak. Guru juga memberikan penghargaan dan pujian atas hasil yang dicapai anak agar anak lebih percaya diri dalam belajar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khoiriyah & Nadhiroh, 2019) dengan judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fattah Kasian Serut Panti Jember" menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, dan fasilitator dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kreatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun sangat penting, terutama dalam membantu anak berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan evaluator yang membantu perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun di TK Idhata Pontianak."

## **B. Landasan Teori**

### **1. Peran Guru**

Peran guru merupakan segala bentuk keterlibatan guru dalam proses pendidikan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran serta membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, moral, dan perkembangan peserta didik secara optimal. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Selain

berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, guru juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai etika, empati, kreativitas, dan keterampilan hidup kepada peserta didik (Khoriyah, 2019). Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya (Soekanto, 2023). Peran guru adalah segala bentuk keterlibatan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki (Sofiani, 2023). Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat sehingga guru dituntut mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Peran guru sebagai pengajar diwujudkan melalui kegiatan menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan penguatan kepada peserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Arfandi & Samsudin, 2021). Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, sosial, maupun pribadi, serta mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik secara optimal (Ningrum, 2023). Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan arahan dan motivasi agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Adila, 2018). Selain sebagai pengajar dan pembimbing, guru juga memiliki peran sebagai evaluator yang bertugas melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik secara objektif dan sistematis untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran serta sebagai bahan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Guru sebagai evaluator harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil evaluasi pembelajaran secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Yulia, 2022). Penilaian yang dilakukan guru harus bersifat valid, reliabel, objektif, dan dapat dijadikan umpan balik dalam proses pembelajaran (Anggraini, 2021). Dalam menjalankan tugasnya, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial agar mampu melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

## 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan bermain yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti bermain *puzzle*, percobaan sains sederhana, bermain *maze*, mencocokkan gambar, serta kegiatan lain yang mampu merangsang kemampuan berpikir anak. Kegiatan tersebut biasanya didukung dengan

penggunaan media pembelajaran, sumber belajar, dan alat permainan edukatif sebagai sarana untuk membantu anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Menurut (Khaironi, 2018), kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan berpikir dan bagaimana seseorang memahami serta mengolah informasi tersebut. Perkembangan kognitif seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Menurut (Kurniawati et al., 2021), perkembangan kognitif merupakan suatu proses dan hasil dari aktivitas mental seseorang, seperti mengingat, memahami, mengelompokkan, dan memecahkan masalah. Kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam susunan saraf manusia ketika berpikir (Hamzah, 2022). Sementara itu, (Fitriana, 2018) menyatakan bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam proses perkembangan kognitif, otak manusia menerima informasi, mengolah informasi tersebut, kemudian menghasilkan respons atau jawaban. Oleh karena itu, kemampuan kognitif sangat berkaitan dengan proses berpikir, memahami, dan mengenali sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Anak akan memperoleh berbagai pengalaman baru yang kemudian diintegrasikan ke dalam proses mental melalui aktivitas sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Fitriana, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, mengenal, mengelompokkan, dan memecahkan masalah yang berkembang melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap sejak anak lahir dan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat usia serta kematangan anak. Menurut (Umam et al., 2021), perkembangan kognitif anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, yaitu tahap sensori motoris, tahap praoperasional, dan tahap operasional konkret. Tahap sensori motoris ditandai dengan aktivitas anak yang masih bergantung pada pengalaman indera dan gerakan motorik. Pada tahap praoperasional, anak mulai mampu memahami hubungan sebab akibat sederhana, berpikir imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa yang berkembang pesat. Sementara itu, tahap operasional konkret ditandai dengan kemampuan anak untuk berpikir logis terhadap peristiwa nyata, mampu mengelompokkan benda, memahami konsep sederhana, serta mengenali bentuk, warna, ukuran, waktu, dan bilangan. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini juga dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyempurnakan huruf atau kalimat, membaca angka 1–10, mencocokkan gambar, mengelompokkan benda, memahami konsep bangun ruang, serta membedakan bunyi huruf melalui kemampuan pendengaran. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut (Izzuddin, 2021), faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti faktor bawaan, kematangan, minat, dan bakat. Faktor bawaan berkaitan dengan potensi yang dimiliki anak

sejak lahir, sedangkan faktor kematangan berkaitan dengan kesiapan organ tubuh dan perkembangan usia anak. Minat dan bakat juga memengaruhi kemampuan anak dalam berpikir dan belajar karena minat dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan, pendidikan, pembentukan, dan kebebasan. Faktor lingkungan sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak karena anak memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Faktor pembentukan meliputi pendidikan di sekolah maupun pengaruh lingkungan sekitar, sedangkan faktor kebebasan berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berpikir, memilih, dan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman belajar, serta pola asuh yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Anak Usia Dini (5–6 Tahun)

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental, sehingga memerlukan stimulasi, perhatian, dan pendidikan yang sesuai agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Menurut (Sugiartini, 2018), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan taman penitipan anak, pendidikan keluarga, pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak, hingga sekolah dasar. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda karena setiap individu mempunyai karakteristik dan kemampuan yang tidak sama sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta asupan makanan yang bergizi dan seimbang agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung dengan baik. Menurut (Trianto, 2015), anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas atau *golden age* karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi fisik, sosial, emosional, bahasa, maupun kognitif. Menurut (Trianto, 2015), karakteristik anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu di sekitarnya sehingga anak cenderung aktif bertanya mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Selain itu, setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan, seperti perbedaan tingkat kecerdasan, minat, kemampuan, dan gaya belajar. Menurut (Sugiartini, 2018), anak usia dini juga memiliki daya konsentrasi yang pendek sehingga mudah merasa bosan dan mudah mengalihkan perhatian pada kegiatan lain yang dianggap lebih menarik. Anak usia dini cenderung bersifat egosentris, yaitu lebih banyak memikirkan dirinya sendiri dan sulit memahami sudut pandang orang lain. Namun, anak juga merupakan makhluk sosial yang senang bermain bersama teman-temannya sehingga melalui kegiatan bermain anak belajar

berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. (Rahman, 2020) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang cepat dalam merespons berbagai hal yang diterima dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*), merupakan makhluk sosial, memiliki sifat unik (*the unique person*), kaya akan fantasi dan imajinasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, serta berada pada masa belajar yang paling potensial. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan berpikir yang lebih jelas, mulai mengenal simbol, bahasa, angka, dan gambar, serta mulai mampu memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak berkembang pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya.

### C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang digunakan dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas, dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data serta melakukan observasi terhadap data yang telah diperoleh. Metode penelitian memberikan gambaran mengenai rancangan penelitian yang meliputi prosedur dan langkah-langkah penelitian, waktu penelitian, sumber data, serta cara memperoleh, mengolah, dan menganalisis data tersebut. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam pada kondisi yang alamiah dengan menekankan makna daripada generalisasi. Menurut (Kriyantono, 2020), penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan keluasan data. (Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di TK Idhata Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa tanpa menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di TK Idhata Pontianak berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya.

## 2. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Sumber data merupakan segala sesuatu yang menjadi tempat diperolehnya data penelitian. Menurut (Arikunto, 2021), sumber data adalah subjek tempat data diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. (Fiantika, 2022) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, foto, dan data pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Idhata Pontianak. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku, dokumen, jurnal, maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian merupakan informan atau partisipan yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian (Moleong, 2017). Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah TK Idhata Pontianak, guru TK Idhata Pontianak, dan anak-anak atau peserta didik TK Idhata Pontianak. Kepala sekolah menjadi subjek penelitian karena mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru menjadi subjek penelitian karena berperan langsung dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui proses pembelajaran. Sementara itu, anak-anak TK Idhata Pontianak menjadi subjek penelitian karena peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

## 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, seperti menentukan masalah dan topik penelitian, menyusun proposal penelitian, serta melaksanakan seminar proposal. Setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum mengenai fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian, mengurus surat izin penelitian, meminta izin kepada Kepala Sekolah TK Idhata Pontianak, serta memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Idhata Pontianak. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru TK Idhata Pontianak, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, gambaran umum, dan profil TK Idhata Pontianak yang berkaitan dengan penelitian mengenai peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun.

## 4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumenter. Teknik

komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara secara tatap muka dengan responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut (Sugiyono, 2019), teknik komunikasi langsung dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara langsung dengan subjek penelitian. (Arikunto, 2021) menjelaskan bahwa teknik komunikasi langsung merupakan cara mengumpulkan data dengan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Dalam penelitian ini, teknik komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara dengan guru TK Idhata Pontianak menggunakan panduan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Menurut (Fiantika, 2022), observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran di TK Idhata Pontianak untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini. Teknik lainnya adalah studi dokumenter, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, foto, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang berkaitan dengan penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru mengenai proses pembelajaran dan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan perilaku anak di TK Idhata Pontianak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto, catatan, profil sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### 5. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut (Sugiyono, 2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **D. Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

##### **1. Hasil Penelitian Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Idhata Pontianak**

Peneliti perlu menyiapkan penyajian data sebagai penguat hasil penelitian. Untuk memperkuat hasil penelitian, disajikan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

###### **a. Peran Guru sebagai Pengajar di TK Idhata Pontianak**

Peran guru sebagai pengajar memiliki tugas menyampaikan materi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Idhata Pontianak, guru memiliki tanggung jawab membantu anak memahami konsep pembelajaran dengan memberikan kegiatan belajar menggunakan metode dan strategi yang sesuai. Guru memberikan arahan dan penjelasan agar mudah dipahami serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Misalnya, pada tema market day, guru menjelaskan kegiatan jual beli, sedangkan pada tema buah dan makanan sehat guru mengenalkan nama, warna, dan manfaat buah dengan mengajak anak membuat minuman sehat seperti es buah. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di TK Idhata Pontianak, anak diberikan kebebasan untuk mencoba dan mempraktikkan berbagai kegiatan, terutama dalam perkembangan kognitif. Guru mengajarkan anak cara menjual dan membeli pada kegiatan market day serta membuat makanan dan minuman sehat dengan arahan dan bantuan guru sebagai pengajar.

Kegiatan di TK Idhata Pontianak meliputi kegiatan pembelajaran berdasarkan tema, kegiatan puncak tema, kunjungan edukatif, bazar anak, serta peringatan hari besar. Tema pembelajaran meliputi perayaan HUT RI dengan kegiatan membuat bendera merah putih, tema makanan sehat dengan membuat es buah, tema HUT Kota Pontianak dengan memakai baju adat dan membuat hiasan manggar, tema supermarket mini dengan kegiatan market day, serta tema makanan dan minuman sehat dengan kunjungan ke GAIA Mall. Selain itu, terdapat kegiatan kunjungan ke museum, PCC, dan panti asuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Afriani selaku guru kelas di TK Idhata Pontianak yang menyatakan bahwa peran guru sebagai pengajar yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema untuk mengembangkan kognitif anak. Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh RPPH yang mengacu pada KI-3 tentang mengenali diri, keluarga, lingkungan, agama, teknologi, seni, dan budaya melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan melalui bermain serta KD 3.8 tentang mengenal lingkungan alam seperti hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, dan batu-batuan.

###### **b. Peran Guru sebagai Pembimbing di TK Idhata Pontianak**

Peran guru sangat penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak-anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Sebagai pembimbing, guru berkewajiban memberikan bantuan

kepada anak didik untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam perkembangan kognitif anak, guru harus memiliki rasa empati dan kesabaran serta percaya bahwa setiap anak memiliki potensi untuk belajar. Guru selalu berusaha mendekati anak yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan nasihat, dorongan, dan dukungan agar anak lebih memahami pembelajaran dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Afriani selaku guru kelas di TK Idhata Pontianak, dalam membimbing anak usia dini guru harus sabar dan telaten, terutama dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Guru membimbing cara belajar yang baik dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif seperti bermain, bercerita, serta menggabungkan aktivitas visual dan pendengaran. Guru juga menerapkan pembelajaran kelompok dengan kegiatan yang menekankan kerja sama dan berbagi ide tanpa memberikan tekanan berlebihan kepada anak. Jika terdapat anak yang belum memahami kegiatan pembelajaran, guru memberikan contoh dan membimbing anak mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Dalam setiap kegiatan, guru selalu memberikan masukan, nasihat, dan pemahaman kepada peserta didik.

Bentuk bimbingan yang diberikan guru di TK Idhata Pontianak meliputi mengenalkan nama hari, tanggal, dan bulan melalui tanya jawab dan bernyanyi, membedakan waktu pagi, siang, sore, dan malam melalui metode yang menyenangkan, membimbing anak menyebutkan huruf A sampai Z dan huruf vokal, mengerjakan maze, puzzle, menarik garis dan membentuk pola untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, aktivitas matematika sederhana seperti mengurutkan angka 1 sampai 10, kegiatan sains sederhana seperti pertumbuhan tanaman, pencampuran warna, dan eksperimen benda terapung dan tenggelam, membaca dan mendongeng untuk meningkatkan pemahaman dan imajinasi anak, serta kegiatan seni kreatif seperti melukis, menggambar, bermain balok, lego, dan pasir untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir anak.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, guru juga bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin, pertemuan, dan kegiatan kolaboratif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kerja sama tersebut menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi penelitian yang menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak mulai dari awal, proses, hingga akhir pembelajaran untuk membantu anak menemukan dan memecahkan masalah dalam belajar, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

c. Peran Guru sebagai Evaluator di TK Idhata Pontianak

Peran guru sebagai evaluator sangat penting karena guru bertanggung jawab mengevaluasi pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka di TK Idhata Pontianak, pembelajaran berfokus pada anak

sehingga guru membantu dan memfasilitasi kegiatan belajar agar anak mudah memahami arahan yang diberikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam belajar sehingga perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui bimbingan yang sesuai. Guru juga dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

Evaluasi perkembangan kognitif anak dilakukan melalui observasi, catatan asesmen, dan raport. Pada kegiatan observasi, guru mengamati cara anak berpikir, berinteraksi, bermain, serta memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memperhatikan kemampuan anak mengenali pola, memahami sebab akibat, dan berpikir logis. Selain itu, guru menggunakan catatan asesmen untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dalam mengenal angka, huruf, dan kemampuan berpikir. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan anak serta melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Penilaian juga dilakukan melalui raport yang berisi pencapaian anak selama proses pembelajaran. Aspek penilaian meliputi kemampuan berpikir, mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah, dan pengetahuan alam seperti cuaca, tanaman, hewan, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Afriani selaku guru kelas di TK Idhata Pontianak, guru sebagai evaluator melakukan pengamatan dan penilaian secara objektif untuk mengetahui keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi penelitian yang menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian pembelajaran, efektivitas proses belajar, dan kebutuhan individu peserta didik.

2. Pembahasan Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Idhata Pontianak
  - a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru berperan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak dengan memperkuat kemampuan berpikir, memori, pemecahan masalah, dan keterampilan kognitif lainnya. Guru menggunakan metode pembelajaran yang dirancang melalui berbagai kegiatan di TK Idhata Pontianak dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan agar anak terdorong mencari solusi sendiri dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan cara tersebut, guru dapat membantu perkembangan kognitif anak secara efektif. Menurut (Arfandi & Samsudin, 2021), guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar kegiatan belajar mengajar berjalan maksimal.

Menurut (Hamalik, 2019), peran guru sebagai pengajar adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar berkembang sesuai tujuan sekolah, sedangkan sebagai pembimbing guru membantu peserta didik mencapai pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Minsih et al.,

2023) yang menyatakan bahwa guru anak usia 5–6 tahun harus memahami karakteristik setiap anak, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan penghargaan dan motivasi agar anak lebih semangat belajar. Guru juga membantu anak mengembangkan keterampilan dasar, kemampuan berinteraksi, dan mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran dengan menyiapkan kegiatan yang menyenangkan dan menarik agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

b. Guru sebagai Pembimbing

Dalam pembelajaran anak usia dini di TK Idhata Pontianak diterapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keimanan, ketakwaan, dan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca doa, mengucapkan surah pendek, dan menyebut kalimat-kalimat Allah. Guru membantu anak memperoleh pengetahuan, keterampilan berpikir, dan pemahaman dalam perkembangan kognitif anak. Menurut (Willis, 2023), pembimbing adalah seseorang yang mampu membimbing, mendorong, dan melihat potensi terbaik dalam diri seseorang. (Minsih et al., 2023) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membimbing siswa usia 5–6 tahun melalui proses belajar, pengembangan karakter, dan persiapan masa depan. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, inspirator, dan mediator yang membantu siswa memahami materi serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Penelitian (Kristina, 2023) juga menunjukkan bahwa guru sebagai pembimbing berperan dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, baik aspek kognitif, sosial, emosional, maupun karakter dengan memberikan arahan dan bantuan saat anak mengalami kesulitan belajar. Selain itu, (Nilasari, 2023) menyatakan bahwa guru membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan teman serta membantu anak mengelola emosi dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Penelitian (Khoiriyah, 2019) juga menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing berkewajiban membantu anak menemukan dan memecahkan masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing tidak hanya mendidik melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan kognitif anak dalam setiap aspek perkembangan.

c. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator dalam perkembangan kognitif anak dengan mengevaluasi dan mengukur kemajuan serta pemahaman anak pada setiap kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kebutuhan dan perkembangan anak sehingga dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Guru juga memberikan umpan balik melalui strategi dan rancangan pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak melalui observasi,

catatan asesmen, dan penilaian berupa raport. Menurut (Agung, 2022), evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan atau pencapaian tujuan pembelajaran.

(Nuryakin, 2023) menyatakan bahwa guru sebagai evaluator melakukan penilaian dalam setiap proses pembelajaran untuk menentukan kualitas hasil belajar dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran anak. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode, media, dan materi pembelajaran agar lebih efektif. Guru TK sebagai evaluator melakukan penilaian melalui observasi dan pengamatan terhadap kegiatan belajar anak, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengetahui perkembangan yang dicapai anak. Hasil karya anak juga dapat dipajang sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar anak lebih semangat dalam belajar. Penelitian (Nadhiroh, 2020) menjelaskan bahwa guru sebagai evaluator memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian dan perkembangan anak didik melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut bertujuan mengetahui efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan anak, serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar anak dapat berkembang secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai evaluator mengevaluasi perkembangan anak, terutama pada aspek kognitif, melalui metode observasi, catatan asesmen, dan penilaian berupa raport untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan belajar anak.

## E. Simpulan

Peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Idhata Pontianak sangat penting sebagai pengajar, pembimbing, dan evaluator. Guru memberikan motivasi, arahan, serta dukungan dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak dan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang disiapkan guru mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, bernalar, serta menyampaikan pendapat sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan menarik agar anak aktif dalam kegiatan belajar. Sebagai pembimbing, guru membantu anak mengatasi kesulitan belajar, memberikan contoh, arahan, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian melalui observasi, catatan asesmen, dan raport untuk mengetahui perkembangan serta kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Idhata Pontianak telah berupaya menciptakan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak melalui kegiatan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan lebih responsif terhadap pertanyaan dan perilaku anak serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adilah, N. (2018). *Peranan guru pembimbing dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Medan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Agung, N. Y. (2022). Peranan guru sebagai evaluator terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan MA Negeri 1 Kota Semarang. *Spirit Edukasia: Journal of Social Education and Sport*, 2(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Fitriana, S. (2018). Peranan permainan edukatif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah>
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan sosial anak usia dini*. IAIN Pontianak Press.
- Hardani, H., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Grup.
- Rahman, H. S. (2020). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Galah.
- Izzuddin, A. (2021). Upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui media pembelajaran sains. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3), 542-557. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya guru dalam memaksimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak usia dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khoiriyah, T. (2019). *Peran guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fattah Kasian Serut Panti Jember tahun pelajaran 2018/2019* [Skripsi].
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 1-12.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis: Skripsi, tesis, dan disertasi riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenadamedia Group.
- Kurniawati, R. (2021). Mengembangkan kognitif anak usia dini melalui permainan sains. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed., 2nd ed.). Alfabeta.